

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tari dalam bahasa Simalungun disebut *tortor*, namun dalam lingkup yang besar diluar daerah asalnya, tari dibedakan atas dua penyebutan yaitu tari tradisonal disebut *tortor*, sedangkan untuk tari kreasi seperti *Haroan Bolon* disebut tari. Bagi masyarakat Simalungun, tari menjadi salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil yang mereka dapatkan, serta menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Pada dasarnya tari di Simalungun adalah berbentuk kreasi, namun karena keberadaanya dibawa terus menerus dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Simalungun, maka tari kreasi ini dapat disebut sebagai tari kreasi yang mentradisi. Hal ini didukung oleh pendapat Coomans, M (1987:73) yang menyebutkan “tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang”.

Tari Simalungun yang menjadi tari kreasi mentradisi salah satunya adalah *Haroan Bolon*. Tari ini merupakan bagian dari kegiatan besar pada masyarakat Simalungun, yang dikenal dengan istilah *Horja Harangan*. *Horja Harangan* merupakan kegiatan masyarakat Simalungun yang mencerminkan kepribadian masyarakatnya atas kegigihan dalam bekerja. Suku Simalungun dalam melakukan segala kegiatan selalu mengutamakan sistem gotong royong dan sistem

kekeluargaan, karena masyarakat Simalungun dalam melakukan pekerjaan selalu tolong menolong.

*Horja Harangan* dibagi atas tujuh kegiatan yaitu *Maranggir* (Mensucikan Diri), *Margonrang* (Bergendang), *Mangimas* (Membuka Hutan), *Haroan Bolon* (Kerja Kampung), *Sirittak hotang* dan *Martonun* (Mencari Rotan dan Bertenun), *Manduda* (Menumbuk), *Serma Dengan-dengan* (Suka Cita Secara Beramai-rama). Pada zaman dahulu, *Horja Harangan* dilakukan selama waktu kurang lebih tujuh bulan, namun setelah pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pelestarian hutan, maka kegiatan membuka hutan pada masyarakat Simalungun tidak diperbolehkan lagi. Agar generasi penerus suku Simalungun mengetahui tentang kegiatan *Horja Harangan*, maka Taralamsyah Saragih seorang seniman Simalungun menyusun tarian yang menggambarkan seluruh struktur kegiatan *Horja Harangan*, dan tari itu disebut dengan tari *Horja Harangan*. Dahulu tari ini ditarikan secara satu kesatuan yang utuh karena saling berkaitan, tetapi seiring perkembangan zaman struktur kegiatan yang ada pada tari *Horja Harangan* tidak lagi ditarikan secara berurutan tetapi terpecah menjadi tarian yang berdiri sendiri-sendiri.

Meskipun secara utuh keberadaannya tidak lagi ditemukan, namun beberapa dari tujuh kegiatan itu masih sering dijumpai salah satunya tari *Haroan bolon*. Tari *Haroan Bolon* merupakan tari yang menggambarkan rangkaian proses kerja di sawah, mulai dari pembibitan, menanam benih, perawatan, panen hingga pada proses menumbuk padi menjadi beras. Tari ini kerap menjadi bagian dari berbagai

acara yang dipertunjukkan dan diperlombakan setiap tahunnya, seperti pada acara *Rondang Bittang, Ari Mula Jadi Simalungun* dan Festival Danau Toba.

Selain itu tari-tarian daerah Simalungun telah diajarkan di sekolah sebagai materi ajar yang sumbernya langsung dari guru. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar tentang tari Simalungun, dikarenakan belum tersedianya sumber belajar lain seperti dalam bentuk modul. Berbeda dengan etnis Sumatera Utara lainnya seperti Melayu yang sudah banyak dikemas dalam bentuk modul, namun modul etnis Simalungun masih terbatas dan belum menyentuh materi tari *Haroan Bolon*. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan seni tari yang dimiliki oleh etnis Simalungun belum terealisasi dengan baik sebagai bahan ajar di sekolah, terbukti penulis melakukan observasi ke dua sekolah di Kabupaten Simalungun, SMPN 1 Siantar dan SMP Swasta Asisi. Observasi yang dilakukan untuk melihat kelengkapan bahan ajar, yang membuktikan bahwa materi pembelajaran tentang tari Simalungun masih dalam bentuk, buku paket seni budaya, sehingga guru sebagai fasilitator tidak mampu memberikan materi ajar dengan optimal.

Hasil observasi lainnya dalam memperoleh informasi bahwa guru seni yang mengajar bukanlah berlatar belakang seni tari. Jadi apabila pada saat jam mata pelajaran tari, siswa lebih cenderung dituntut untuk belajar mandiri dari buku seni budaya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber belajar tentang tari Simalungun adalah langsung dari guru, sehingga jika guru bidang studi tidak hadir memberikan pembelajaran, proses belajar mengajar (PBM) menjadi terkendala. Mensikapi hal ini ini, penulis terpanggil untuk mengemas materi tari Simalungun yaitu tari *Haroan Bolon* ke dalam bentuk *e-module*. Pengemasan

materi dalam bentuk *e-module* diharapkan dapat membantu guru dalam penyampaian materi ajar. Penulis melihat saat ini dengan ketersediaan internet sudah cukup baik apalagi dengan adanya *smartphone* yang selalu *online* sehingga sebagian besar guru menjadi terbiasa menggunakan fitur chat dan sosial media lainnya di dunia maya, baik untuk berkomunikasi dengan sesama guru maupun dengan siswa. Namun fasilitas tersebut sebagian besar hanya digunakan untuk hiburan saja dan tidak melakukannya untuk hal yang produktif misalnya dengan membuat *e-module* yang berisi tentang topik pelajaran tertentu yang diajarkan di kelas. Hal inilah yang menjadi pemikiran penulis untuk membuat sebuah produk Bahan ajar dalam bentuk *e-module*. Sebagai orang yang berdomisili di Simalungun berniat untuk menyusun bahan ajar materi tari *Haroan Bolon* tersebut.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 171) mengatakan “bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan”. Dengan demikian bahan ajar merupakan bagian yang harus tersedia untuk menopang proses belajar mengajar dengan baik. Bahan ajar dapat dikemas bentuk cetak dan noncetak, bahwa Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 11) mengatakan bahan ajar dapat di kemas dalam bentuk cetak (*printed*) contohnya adalah *handout*, buku, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket dan modul. Dari beberapa contoh yang sudah dipaparkan bahwa modul menjadi bahan ajar

yang paling sering dibuat, karena mudah dipahami dan ketiga tarian ini di kemas dalam bentuk modul.

“Modul adalah bahan ajar yang disusun cara sistematis, menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan cara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan” (Anwar 2010: 1). Modul dibed atas dua jenis yaitu modul cetak dan noncetak atau modul *electronic (e-module)*. *E-module* merupakan bentuk modul secara *digitalize* dikemas dengan lebih interaktif yang berisi panduan sederhana yang singkat, mudah untuk diikuti dalam mempelajari suatu topik sehingga dapat menguasai materi tersebut. Menurut Suparto (2009:55-56) mengatakan “*E-module* disebut juga media belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri yang dapat diisi materi dalam bentuk pdf, visual serta bentuk tulisan yang mampu membuat *user* belajar secara aktif”. Pada tahap awal *e-module* hanya dapat digunakan pada sebuah perangkat komputer desktop dan laptop saja dengan desain yang monoton dan tidak interaktif, namun seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat semakin memudahkan kita untuk memanfaatkan berbagai kebutuhan tersebut menjadi semakin mudah dan menarik untuk digunakan. *E-module* adalah sebuah pilihan yang tepat untuk memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan internet menjadi bermanfaat untuk menunjang proses belajar mengajar.

Saat ini dengan ketersediaan internet sudah cukup baik apalagi dengan adanya *smartphone* yang selalu *online* sehingga sebagian besar guru menjadi terbiasa menggunakan fitur chat dan sosial media lainnya di dunia maya, baik

untuk berkomunikasi dengan sesama guru maupun dengan siswa. *E-module* juga dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan siswa. Bila dibandingkan dengan modul bentuk cetak, bahwa modul bentuk cetak ternyata membutuhkan biaya produksi yang tidak sedikit serta waktu yang dibutuhkan lama, menentukan disiplin belajar tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa yang belum matang pada khususnya, membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi cara individu setiap waktu siswa membutuhkan.

Modul biasa masih belum efektif dalam segala kondisi serta memiliki keterbatasannya sebagai bahan ajar, bila disesuaikan dengan pembelajaran abad 21 seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi. Apabila guru tidak mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar tergantung dengan guru yang mampu bersaing. Pemanfaatan *e-module* sebagai bahan ajar mempermudah proses kegiatan belajar seni tari, karena selain lebih menarik dan praktis juga lebih mudah dijangkau siswa atau bahkan masyarakat luas yang konsumennya bukan hanya masyarakat sekolah, tetapi siapapun yang ingin belajar tentang tari Simalungun. *E-module* dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Sigil* sebagai *software* yang mampu mengubah format *file* dokumen menjadi pdf sebagai kebutuhan format *file e-module*. Maka penulis menggunakan aplikasi *sigil* sebagai perangkat *software* yang membantu pembuatan kemasan bahan ajar dalam bentuk *e-module*.

Pengemasan dalam E-journal Sosial Humaniora, Syukrianti Muchtar (2015:181) Pengemasan adalah suatu wadah yang menempati suatu barang agar aman, menarik, mempunyai daya pikat dari seseorang yang ingin membeli produk. Pengemasan juga merupakan suatu system yang terkoordinasi untuk menyiapkan barang menjadi siap untuk ditransportasikan. Tahapan yang dilakukan dalam mengemas bahan ajar ini disesuaikan dengan ketentuan silabus K.D 3.1 tentang “memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari” dan KD 3.2 tentang “memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari sesuai iringan”. Materi ini dikemas menjadi bahan ajar dalam bentuk *e-module*, karena modul pembelajaran yang berbasis digital tentang tari daerah yang masih belum ada di daerah Simalungun. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membuat modul pembelajaran berbasis digital. Adapun penelitian ini berjudul

**“Pengemasan Bahan Ajar Tari Simalungun Dalam Bentuk *E-module* untuk Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama DI Daerah Kabupaten Simalungun”.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minimnya literasi/referensi tentang tari daerah setempat khususnya Simalungun.

2. Belum tersedianya materi ajar tentang *Haroan bolon* di sekolah daerah Kabupaten Simalungun.
3. Belum adanya bahan ajar tari *Haroan Bolon* bentuk *e-module* untuk Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Di Daerah Kabupaten Simalungun.
4. Sumber daya manusia yang mengajar bukan dari kualifikasi seni tari

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah sebagai acuan untuk menetapkan masalah, dengan fokus pada satu masalah dan menghindari adanya permasalahan yang tidak sesuai atau mengarah ke penelitian yang lebih luas. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka Peneliti membatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran Seni Tari yaitu:

1. Belum adanya bahan ajar tari *Haroan Bolon* bentuk atau *e-module* untuk Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Di Daerah Kabupaten Simalungun.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah hal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil atau informasi dalam mengelolah data penelitian dengan mengerucutkan masalah yang ada. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, agar penelitian dapat terfokus pada penjelasan menyelesaikan masalah yaitu, Bagaimana Langkah-langkah Pengemasan Bahan Ajar Tari Simalungun (*Haroan Bolon*) dalam bentuk Modul digital (*e-module*) untuk siswa VIII Sekolah Menengah Pertama?



### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi yang ingin dicapai dari penelitian itu. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pengemasan bahan ajar materi tari Simalungun dalam bentuk modul berbasis digital untuk siswa VIII Sekolah Menengah Pertama daerah Simalungun dan diharapkan tercapainya pengajaran tentang tari Simalungun.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengetahuan dari segi bahan ajar bentuk modul yang berbasis digital
2. Sebagai sumber informasi yang bisa di pakai dan di terapkan di seluruh lembaga pendidikan terutama di bidang studi Seni Budaya
3. Dapat memberikan pengetahuan buat semua orang tentang budaya Simalungun dan referensi untuk peneliti lainya dalam tahap pengemasan bahan ajar
4. Sebagai sumber belajar menarik dan mudah dipahami
5. Tidak terlepas untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar